

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Tokoh Shuuya adalah seorang tokoh yang menggambarkan dirinya sebagai anak remaja yang mempunyai watak keras dan berani dalam melakukan pembunuhan. Tokoh Shuuya mempunyai peran tokoh utama dan juga sebagai peran antagonis. Perilaku *amae* Shuuya terhadap ibunya menunjukkan hasrat yang kuat untuk menggantungkan dan memperlihatkan diri untuk mendapatkan perhatian ibu Shuuya, yaitu dengan menggunakan ilmu dari apa yang ia pelajari selama ini.

Pada awalnya, sikap Shuuya dalam deskripsi perilaku-perilaku *amae* termasuk dalam perilaku *tanomu* yang berarti suatu keinginan bahwa seseorang mengandalkan diri mengenai sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, *toriru* yang berarti sikap mengambil muka terhadap seseorang dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, dan *tateru* yang berarti rasa malu untuk memperagakan sikap *amaeru*. Sikap *amae* yang positif sebagai penunjukkan *amae* yang berhasil dan dilakukannya atas dasar penunjukkan sikap agar merasa senang dan puas saat *amae* tersebut berhasil.

Tetapi, perilaku yang menyimpang pada karakter Shuuya disebabkan karena kegagalan *amae* yang diterima olehnya. Ibunya tidak lagi memperhatikan dan menyebabkan Shuuya melakukan pembunuhan demi menjadi pusat perhatian orang banyak. Sehingga deskriptif perilaku yang menjadi *amae* yang gagal ditunjukkan dengan perilaku *higamu* yang berarti sikap curiga yang mengandung

anggapan bahwa dirinya tidak diperlakukan adil, *hinekureru* yang berarti memperlihatkan sikap yang sebenar-benarnya bertentangan dengan hasratnya sendiri, *uramu* yang berarti yang mengungkapkan perasaan bermusuhan akibat tidak terkabulkannya hasrat untuk *amaeru*. Sesuai dengan watak yang dimiliki oleh tokoh Shuuya yang keras, kegagalan *amae* yang berakibat rasa kecewa dan frustrasi yang telah dialaminya membuat tokoh Shuuya melampiaskannya dengan pembunuhan masal.

Dari perilaku-perilaku penunjukan *amae*, kegagalan *amae* dan sikap yang menyimpang yang terjadi pada tokoh, penelitian dapat mengetahui betapa pentingnya sebuah kasih sayang dalam hubungan ibu dan anak. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka sang anak akan menuntut dengan cara kekerasan sebagai pelampiasannya dalam mencari perhatian.

#### 4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang “Gambaran Bentuk Kegagalan *Amae* Dalam Film *Kokuhaku* Karya Sutradara Tetsuya Nakashima” menyarankan agar penelitian selanjutnya dikaji dari segi semiotika dengan menitikberatkan unsur-unsur intrinsik yang mempengaruhi Tetsuya Nakashima dalam membuat film *Kokuhaku* ini. Karena dengan menggunakan kajian tersebut akan lebih menitikberatkan pada makna simbol-simbol yang di terdapat dalam film yang dapat dianalisis untuk mengetahui latar belakang dan sifat-sifat dari beberapa tokoh pendukung pada film. Sehingga dapat menghasilkan suatu dan wawasan baru dalam ilmiah kesusastraan Jepang.